
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 8 , Nomor 2 , Oktober 2022

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk

Karya Ahmad Tohari

Ainin Triwulan

Tadris Bahasa Indonesia

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

triwulanainin@gmail.com

Risandi Sunu Prasetyo

Tadris Bahasa Indonesia

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Laelatul Tiara Winarish

Tadris Bahasa Indonesia

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstract

Literary work is a form of media used by the author in expressing his ideas and feelings as well as his life experiences in the community. To understand and appreciate the content of a literary work, it is done by examining the literary work using one approach. The novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari is a form of popular literary work that can be studied through the study of sociology of literature. Sociology of literature is the assessment and study of literary works from a socio-cultural perspective. Because basically, a literary work deals with life and social conflicts in society. This study aims to describe (1) the nature of the sociology of literature; (2) analysis of the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari in the study of sociology of literature. This research is expected to be able to contribute to several related parties to add insight and expand the repertoire of knowledge regarding the analysis of a literary work using one approach. This type of research is descriptive analysis. Sources of data obtained from books, journals, and articles. Documentation of data collection techniques. Researchers collect data by quoting from several related sources. The data analysis technique was carried out descriptively, namely describing the topic of discussion in detail and according to the provisions. The results showed that the analysis of the sociology of literature in the Ronggeng Dukuh Paruk novel covers aspects of the environment, culture, romance, and political issues.

Keywords: *analysis, sociology of literature, novel*

Abstrak

Karya sastra merupakan bentuk media yang digunakan pengarang dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan serta pengalaman hidupnya di lingkungan masyarakat. Untuk memahami dan menghayati isi sebuah karya sastra, dilakukan

dengan menelaah karya sastra tersebut menggunakan salah satu pendekatan. Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari merupakan salah satu bentuk karya sastra populer yang dapat dikaji melalui kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra ialah penilaian dan pengkajian karya sastra dalam pandangan sosial kebudayaan. Karena pada dasarnya, sebuah karya sastra berhubungan dengan kehidupan dan konflik sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) hakikat sosiologi sastra; (2) analisis novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dalam kajian sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi beberapa pihak terkait untuk menambah wawasan serta memperluas khasanah pengetahuan mengenai analisis sebuah karya sastra menggunakan salah satu pendekatan. Jenis penelitian adalah deskriptif analisis. Sumber data didapat dari buku, jurnal, dan artikel. Teknik pengumpulan data secara dokumentasi. Peneliti menghimpun data dengan cara mengutip dari beberapa sumber terkait. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, yakni mendeskripsikan topik pembahasan secara mendetail dan sesuai ketentuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis sosiologi sastra pada novel Ronggeng Dukuh Paruk meliputi aspek lingkungan, budaya, percintaan, dan permasalahan politik.

Kata Kunci: analisis, sosiologi sastra, novel

PENDAHULUAN

Keberadaan istilah sastra sudah banyak diketahui masyarakat umum. Sastra adalah bentuk dari imajinasi dan pemikiran seseorang yang dituangkan melalui kata-kata yang indah dan menarik. Karya sastra diartikan sebagai karya seni yang melahirkan eksistensi kemanusiaan dengan permasalahan kehidupan dan disajikan secara kreatif dan imajinatif serta memakai bahasa yang indah atau estetik (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:5). Karya sastra dapat diartikan sebagai media bagi pengarang untuk menuangkan gagasan, pemikiran, dan perasaan serta pengalamannya menggunakan bahasa yang menarik dengan penuh imajinasi dan kreativitas. Selain mengutamakan nilai keindahan, karya sastra juga berisi amanat yang hendak ditujukan penulis kepada pembaca. Bentuk karya sastra yang berkembang di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah prosa.

Prosa merupakan bentuk karangan bebas untuk mencurahkan gagasan dan perasaan serta pengalaman pengarang mengenai berbagai permasalahan hidup dengan wujud dan satu kesatuan isi yang berkesan indah (Ramadhanti, 2018:5). Jenis karangan prosa ialah prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Salah satu bentuk prosa fiksi yang paling populer adalah novel, yang menyajikan gagasan pengarang

mengenai kisah kehidupan dan permasalahan yang umum terjadi di masyarakat. Novel adalah sebuah karangan atau cerita rekaan yang berbentuk prosa naratif (Widayati, 2020:6). Hingga saat ini keberadaan novel di tanah air kian berkembang. Namun beberapa novel sastra populer masih mampu mempertahankan eksistensinya dan tetap membawa daya tarik tersendiri bagi pembaca. Bahkan keberadaannya selama ini banyak dibicarakan dalam dunia kritik sastra.

Sosiologi sastra dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam penghargaan karya sastra, salah satunya dalam menganalisis sebuah prosa fiksi. Sosiologi sastra dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pengkajian sastra untuk menilai dan mengapresiasi karya sastra yang berhubungan dengan aspek sosial masyarakat (Wiyatmi, 2013:5). Pendekatan sosiologi sastra dinilai penting karena pada dasarnya sastra selalu berkaitan erat dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, sebuah karya sastra dapat pula dipahami melalui kajian sosial kemasyarakatan. Karena pada dasarnya, sebuah karya sastra tidak lepas dari pembahasan aspek sosial budaya masyarakatnya.

Salah satu prosa fiksi yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra ialah novel populer sastrawan Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel tersebut berkisah tentang perjalanan hidup tokoh Srintil untuk menjadi ronggeng baru. Ronggeng merupakan lambang atau jati Dukuh Paruk. Dengan berlatar tempat di sebuah pedukuhan kecil dan terpencil, kehidupan sosial masyarakat dukuh Paruk menarik untuk dikupas lebih dalam. Pandangan pengarang mengenai tokoh-tokoh serta konflik sosial yang disajikan membawa daya tarik tersendiri bagi pembaca untuk melakukan analisis terhadap novel tersebut dengan pendekatan sosiologi sastra.

Dari penjelasan tersebut, tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1) hakikat sosiologi sastra; (2) analisis novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ciptaan Ahmad Tohari dalam kajian sosiologi sastra. Manfaat dari penelitian ini ialah (1) bagi pendidik maupun calon pendidik, penelitian ini diharapkan mampu menambah atau memperluas khasanah terkait analisis karya sastra; (2) bagi siswa dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai

sumber pengetahuan dan menambah wawasan baru tentang analisis karya sastra dengan salah satu pendekatan; (3) bagi pengkaji ke depannya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan maupun bahan perbandingan untuk melaksanakan pengkajian serupa.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik kajian sosiologi sastra dalam karya sastra dilakukan oleh Ayu Purnamasari dan beberapa mahasiswa Universitas Mulawarman dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari terindikasi adanya fakta sosial yang meliputi permasalahan sosial di masyarakat seperti kemiskinan dan masalah pendidikan. Selain itu terdapat pula peristiwa sosial yang menimbulkan perubahan sosial pada tokoh utama, yakni Lasi. Perubahan sosial didorong oleh berbagai permasalahan yang terjadi seperti ekonomi, budaya, nilai, politik, agama, ilmu teknologi, dan sikap kemasyarakatan.

Selanjutnya M. Anwar Nurkholis juga melakukan penelitian terkait topik pembahasan kajian sosiologi sastra dalam karya sastra dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie”. Produk telaah membuktikan bahwa pengkajian sosiologi sastra dalam novel Habibie dan Ainun meliputi konteks latar belakang sosial pencipta yang dinilai berpengaruh pada cerita novel Habibie dan Ainun, ideologi-ideologi yang melahirkan karya pengarang, latar belakang pendidikan, dan perjalanan karir pengarang di bidang teknologi pesawat terbang, serta kontribusinya di masyarakat juga untuk negara.

Syahrizal Akbar beserta beberapa mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang juga melakukan penelitian serupa berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”. Hasil penelitian membuktikan bahwa kajian sosiologi sastra dalam novel Tuan Guru meliputi (1) penglihatan pengarang terhadap tokoh tuan guru yang dianggap melebihi batas kodratnya sebagai manusia; (2) latar belakang lingkungan sosial kemasyarakatan dalam novel tersebut berkaitan erat dengan adat kepercayaan, budaya, agama, dan tempat tinggal; (3) nilai-nilai pendidikan pada novel tersebut

meliputi nilai pendidikan moral, sosial, adat, agama, ekonomi, politik, dan nilai sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alfianika (2018:22) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif ialah kegiatan telaah yang bahan kajiannya berupa rangkaian kata yang dikemas dan dijabarkan secara deskriptif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti bermaksud untuk dapat memperoleh gambaran jelas mengenai sosiologi sastra pada novel ciptaan Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk*. Riset deskriptif kualitatif merupakan istilah yang digunakan dalam telaah kualitatif, yaitu penelitian yang bahan kajiannya berupa rangkaian kata serta merujuk pada kajian yang bersifat deskriptif (Yuliani, 2018:22).

Penelitian ini memanfaatkan metode teknik analisis isi. Teknik tersebut dipergunakan untuk menelaah isi dari sebuah cerita, yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Sumber data berupa data sekunder yakni novel tersebut. Dengan bahan kajian tambahan yang didapat dari bermacam buku, jurnal, dan artikel penelitian terkait guna menemukan topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti mengutip novel tersebut dengan tahap membaca dan mencatat pokok bahasan. Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan analisis sosiologi sastra dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra yakni studi interdisipliner yang membahas mengenai hakikat sosial dan karya sastra. Menurut KBBI, sosiologi sastra adalah sastra karya sejarawan juga kritikus menyatakan pengarang terpengaruh oleh status lapisan masyarakat tempat dimana mereka berasal, ideologi politik, sosial dan keadaan ekonomi juga masyarakat yang dituju. Pengkajian sosiologi sastra ialah pemahaman gejala sastra berhubungan dengan segi sosial, yakni pendekatan atau

metode dalam menyelami sastra antar bidang studi. Sosiologi sastra yakni ilmu yang membahas elemen sosial dalam pendiri sastra (Suwardi, 2011).

Lauranson dan Swingewood dalam (Akbar & Winarni, 2013) menuturkan bahwa ada tiga sudut pandang yang berkolerasi dengan sosiologi sastra yakni; (1) pendalaman yang menilik karya sastra sebagai bukti sosial yang isinya terdapat gambaran keadaan pada sastra tersebut dibuat, (2) pendalaman yang menuturkan sastra sebagai gambaran keadaan sosial pengarangnya, (3) pendalaman yang menampung sastra sebagai menifestasi keronologi sejarah dan keadaan sosial budaya.

Pola pengkajian sastra, sosiologi sastra dianggap dalam perkembangan pada pendekatan mimematif, dalam prespektif plato kemudian menafsirkan karya sastra dalam keterkaitan dengan kenyataan dan bagian sosial masyarakat. Adanya sebuah prespektif tersebut dengan latar belakang kenyataan bahwa adanya karya sastra tidak terlepas dari realitas kehidupan sosial yang terdapat pada masyarakat. Sama halnya dengan ungkapan Sapardi Djoko dalam (Wiyatmi, 2013) karya sastra tidak akan ada begitu saja melainkan selalu ada keterkaitan antara sastrawan, masyarakat, dan sastra. dengan Demikian, interpretasi terhadap karya sastra harus meletakkan pada rangka yang tidak dapat dipisahkan dengan berbagai elemen tersebut: sebagai pengarang sebuah anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, sosial politik, dan sosial ekonomi ikut ambil peran dalam memunculkan karya sastra, juga pembaca yang akan menikmati, kemudian dapat mengambil keuntungan karya sastra tersebut.

(Nasution, 2016) mengungkapkan sosiologi sastra berkembang secara signifikan sejak adanya penelitian yang memakai teori strukturalisme dinilai mengalami kemunduran. diikuti dengan timbulnya kesadaran bahwasanya karya sastra harus dijalankan sama dengan sudut kebudayaan yang lain, oleh karenanya karya sastra juga harus diketahui sebagai penggalan yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya skema percakapan secara keseluruhan. Keberadaan kajian sosiologi sastra dianggap mampu membawa pemahaman mengenai sastra dari segi sosial menjadi lebih mendalam dan menyeluruh.

Salah satu contoh kajian dari sosiologi sastra itu ialah sosiologi karya sastra. Menurut Wiyatmi (2013:45) karya sastra dalam pandangan ilmu sosiologi merupakan sebuah pengkajian sosiologi sastra yang menelaah karya sastra yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sebuah karya sastra bisa dikaji atau dianalisis mengenai hubungan dari karya tersebut dengan keadaan sosial di sekitar atau masalah-masalah sosial di masyarakat. Dalam mengkaji dengan menggunakan sosiologi karya sastra yang menjadi perhatian yakni pada isi karya sastra tersebut, tujuannya, dan hal-hal tersirat lainnya pada karya sastra tersebut yang saling berkaitan dengan masalah ataupun keadaan sosial masyarakat. Kajian sosiologi karya sastra cenderung tidak memandang sebuah karya sastra sebagai satu kesatuan, akan tetapi hanya terpikat dengan komponen sosial budaya yang ada pada karya sastra. Kajian ini hanya mendasarkan terhadap isi sebuah cerita dan tidak menanyakan mengenai struktur dari karya sastra tersebut.

Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Ronggeng Dukuh Paruk merupakan salah satu novel populer ciptaan Ahmad Tohari. Novel ini adalah gabungan dari tiga karya, yaitu Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dinihari, dan Jantera Bianglala. Ahmad Tohari adalah seorang sastrawan kelahiran Banyumas Jawa Tengah. Kehidupannya tidak lepas dari pengalaman tinggal di desa yang sederhana. Maka hampir semua karya sastranya menceritakan kalangan bawah dengan latar kehidupan alam. Dia mempunyai pemahaman tentang alam yang begitu jelas. Hal itu dapat dilihat pada tulisan-tulisannya. Karena rasa keterpikatannya dengan kemurnian alam, maka Ahmad Tohari enggan tinggal di kota.

Novel tersebut adalah novel ketiga Ahmad Tohari yang terbit pada tahun 1981. Analisis sosiologi sastra dalam novel tersebut dapat ditinjau dari aspek lingkungan, budaya, konflik percintaan, dan konflik politik yang melingkupi keadaan sosial kemasyarakatan dalam cerita tersebut. berikut pemaparan dari

analisis novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ciptaan Ahmad Tohari dalam pengkajian sosiologi sastra.

Lingkungan

Masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa realitas dunia adalah satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh juga saling berhubungan, berbeda dengan pemikiran modern saat ini yang memandang bidang realitas berupa dunia masyarakat. Lingkungan dipandang sebagai sesuatu yang amat penting keberadaannya. Menurut KBBI, lingkungan yaitu daerah atau kawasan yang termasuk di dalamnya manusia, hewan, maupun tumbuhan sebagai tempat beradaptasi dan melangsungkan kehidupan.

Di dalam karya sastra, keberadaan lingkungan menjadi hal yang wajib sebagai latar tempat terjadinya sebuah peristiwa. Latar adalah segala sesuatu yang melingkupi diri para tokoh dalam cerita, seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial atau suasana (Widayati, 2020:56). Pada novel tersebut, pengarang memilih latar tempat sebuah pedukuhan kecil dan terpencil, yakni Dukuh Paruk. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut.

“Dari tempatnya yang tinggi kedua burung bangau itu melihat Dukuh Paruk sebagi gerumbul kecil di tengah padang yang amat luas. Dengan daerah pemukiman terdekat, Dukuh Paruk hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah, hampir dua kilo meter panjangnya. Dukuh Paruk, kecil dan menyendiri. Dukuh Paruk yang menciptakan kehidupannya sendiri.”

(Dikutip dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, halaman 10)

“Entah sampai kapan pemukiman sempit dan terpencil itu bernama Dukuh Paruk. Kemelaratannya, keterbelakangannya, penghuninya yang kurus dan sakit, serta sumpah serapah cabul menjadi bagiannya yang sah. Keramat Ki Secamenggala pada puncak bukit kecil di

tengah Dukuh Paruk seakan menjadi pengawal abadi atas segala kekurangan di sana. Dukuh Paruk yang dikelilingi amparan sawah berbatas kaki langit, tak seorang pun penduduknya memiliki lumbung padi meski yang paling kecil sekalipun. Dukuh Paruk yang karena kebodohnya tak pernah menolak nasib yang diberikan alam.”

(Dikutip dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, halaman 79)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita lihat bahwa keadaan Dukuh Paruk berada di daerah atau lingkungan yang terpencil, jauh dari keramaian publik. Kondisi pedukuhan yang demikian itu mengakibatkan warganya dilanda kehidupan yang miskin dan melarat serta jauh dari kata layak. Masyarakat di sana mempunyai cara berpikir yang masih tradisional. Sehingga hidup mereka dalam keadaan penuh kebodohan. Begitu pula kondisi anak-anak Dukuh Paruk yang jauh dari kehidupan yang layak karena kebiasaan sehari-hari hanya mengkonsumsi nasi gaplek sehingga kebutuhan nutrisinya tidak tercukupi. Kondisi itu menyebabkan masyarakat dan anak-anak Dukuh Paruk sering sakit-sakitan dan pola berpikir mereka lambat.

Dukuh Paruk bukanlah satu-satunya latar tempat cerita novel tersebut. karena mengangkat cerita kehidupan masyarakat pedesaan, pengarang juga memasukkan lingkungan yang erat dengan keadaan masyarakat tersebut, yakni adanya sebuah pasar bernama pasar Dawuan yang terletak di sebelah kota kecamatan. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dawuan, tempatku menyingkir dari Dukuh Paruk, terletak di sebelah kota kecamatan. Akan terbukti nanti, pasar Dawuan merupakan tempat melarikan diri yang tepat. Di sana aku dapat melihat kehadiran orang-orang dari perkampungan dalam wilayah kecamatan itu. Tak terkecuali orang-orang dari Dukuh Paruk. Pasar Dawuan menjadi tempat kabar merambat dari mulut ke telinga, dari

telinga ke mulut, dan seterusnya. Berita yang terjadi di pelosok yang paling terpencil bisa didengar di pasar itu.”

(Dikutip dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, halaman 81)

Berdasarkan kutipan di atas, lingkungan pasar merupakan tempat yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Adanya sebuah pasar tersebut dijadikan masyarakat sekitar sebagai tempat menemukan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Di dalam novel tersebut, pasar Dawuan menjadi tempat pelarian Rasmus untuk menjauh dari Srintil dan tanah kelahirannya.

Unsur Budaya

Unsur budaya tidak dapat dipisahkan dari kajian sosiologi sastra. Kebudayaan berkaitan erat dengan tema yang dipilih dalam novel karya Ahmad Tohari ini. unsur budaya Jawa digambarkan dengan begitu kental oleh pengarang dalam novel tersebut. terbukti dengan adanya percakapan menggunakan bahasa Jawa dan terdapat beberapa nyanyian atau dalam istilah Jawa dikenal dengan *tembang*, seperti pada kutipan berikut.

“Eh, sampean salah tangkap. Maksudku, Srintil benar-benar telah dapat indang. Masakan sampean tidak menangkap maksudku ini.”

(Dikutip dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, halaman 16)

*“Li lai tan bisa lali
Sun lelipur tan sengsoyo
Katon bae sapolahe
Kancil desa ‘njang talingan
Aku melu karo ndika
Lebu seta sari pohung
Becik mati yen kapiran”*

(Dikutip dari novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, halaman 130)

*“Bonggan kang tan mrelokeno
Mungguh ugering ngaurip
Uripe lan tri prakara
Wirya karta, tri winasis
Kalamun kongsi sepi
Saka wilangan tetelu
Kelas tilasing sujalma
Aji godhong jati aking
Temah papa, papariman ngulandara”*

(Dikutip dari novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, halaman 155)

Bedararkan kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa budaya Jawa sangat ditonjolkan oleh pengarang dalam novel tersebut. beberapa percakapan dan istilah yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dan adanya beberapa nyanyian atau tembang Jawa membuktikan kisah dalam novel tersebut penuh dengan unsur kebudayaan yang kental.

Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk kita mengenal adanya sebuah kesenian rakyat tradisional, yakni seni tarian ronggeng yang diiringi alat musik gamelan sederhana. Adanya kesenian tersebut tidak lepas dari unsur kebudayaan. Ronggeng telah dianggap sebagai citra dan jati diri warga Dukuh Paruk karena merupakan warisan turun temurun dari leluhur di sana. tanpa ronggeng, Dukuh Paruk bukanlah pedukuhan yang hidup dan bergairah, seperti kutipan berikut ini.

“Sudah lama pemangku keturunan Ki Secamenggala itu merasakan hambarnya Dukuh Paruk karena tidak terlahirnya seorang ronggeng di sana. Dukuh Paruk tanpa Ronggeng bukanlah Dukuh Paruk. Srintil akan mengembalikan citra sebenarnya pedukuhan ini. Dengan

adanya ronggeng baru, bunyi calung akan kembali terdengar semarak di Dukuh Paruk”

(Dikutip dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, halaman 15)

Berdasarkan kutipan di atas, seorang ronggeng sangat diagungkan keberadaannya. Srintil telah diangkat sebagai ronggeng baru, mengambil alih posisi ronggeng sebelumnya yang telah lama meninggal. Semangat pedukuhan kecil itu pun kembali membara. Dukuh Paruk telah menemukan kembali jati dirinya.

Percintaan

Konflik percintaan tidak lepas dari kajian sosiologi sastra. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dibahas pula percintaan antara kedua tokoh utama, yakni Srintil dan Rasmus. Kedua tokoh utama tersebut merupakan anak-anak Dukuh Paruk yang biasa bermain bersama sejak kecil. Rasmus yang tertarik kepada Srintil karena pada diri Srintil tergambar sosok ibu yang telah lama pergi jauh dari hidupnya. Begitu pula Srintil yang tertarik kepada Rasmus karena perhatian-perhatian kecil yang diberikan. Hal itu dibuktikan oleh kutipan berikut.

“Dia yang merasa tidak utuh tanpa kepastian seorang laki-laki berada dalam hidupnya; dalam hatinya dan dalam kamar tidurnya. Atau bila benar bahwa dunia yang besar ini berisi berjuta-juta dunia kecil dan setiap dunia kecil itu berisi seorang laki-laki dan seorang perempuan, Srintil hanya merindukan yang kecil itu. Sebuah dunia kecil tanpa Rasmus sungguh tak bisa dibayangkan oleh ronggeng Dukuh Paruk.”

(Dikutip dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, halaman 114)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui jika keadaan Srintil setelah kepergian Rasmus begitu nelangsa. Dapat dikatakan pula bahwa Srintil telah jatuh hati kepada

Rasus. Namun rasa cintanya telah dikecewakan oleh Rasus. Rasus pergi begitu saja dari kehidupan Srintil dan meninggalkan kekecewaan yang mendalam. Dan itu membuat perasaan Srintil semakin terluka, seperti pada kutipan berikut.

“Sayang sekali betapapun Srintil mengagumi Rasus, laki-laki itu telah membuat luka di hatinya. Seperti semua laki-laki lain, Rasus pun ikut menyelipkan benih kekecewaan di alam bawah sadar Srintil.”

(Dikutip dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, halaman 142)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya konflik percintaan antara kedua tokoh tersebut. Pengarang menyajikan kisah cinta antara Srintil dan Rasus dengan begitu sederhana namun sangat berkesan dan mendalam bagi pembaca. Meskipun percintaan kedua tokoh tidak digambarkan hidup bersama dengan jelas di akhir cerita, namun keduanya dipertemukan untuk memutuskan sendiri takdir mereka.

Politik

Unsur politik adalah salah satu sudut pandangan yang berhubungan dengan kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan. Di dalam novel ini, pengarang memasukkan unsur politik untuk menambah konflik yang diciptakannya. Unsur politik tumbuh dan berkembang dengan tatanan kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan proses sosial dan perubahan sosial di masyarakat. Adanya unsur politik dalam novel tersebut dapat dibuktikan oleh kutipan berikut.

“Semua yang berpidato mengerahkan habis-habisan tenaga urat lehernya. Agitasi, propaganda, serta slogan kutukan membakar seluruh lapangan dalam ribuan tangan serta riuhnya bunyi tambur. Semua orang tegak dalam harga diri yang tertempa seketika oleh retorika para pembicaranya. Semua orang menggenggam semangat meluap yang setidaknya mampu mengalahkan siksaan yang datang dari sinar matahari yang mulai terik.”

(Dikutip dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, halaman 180)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita ketahui bahwa unsur politik melekat dengan kehidupan masyarakat di dalam cerita tersebut. Kutipan tersebut menggambarkan semangat propaganda yang dilakukan orang-orang pemerintahan di sebuah perayaan hari ulang tahun kemerdekaan untuk meyakinkan argumentasi yang hendak disampaikan. Hal itu dilakukan dengan menyuarakan argumentasi melalui pidato-pidato di acara penting. Tidak hanya itu, unsur politik dalam novel tersebut juga dibuktikan oleh kutipan berikut.

“Tetapi pada tahun 1964 itu, ketika paceklik merajalela di mana-mana, ronggeng Dukuh Paruk malah sering naik pentas. Bukan di tempat-tempat orang berhajat, melainkan di tengah rapat umum, baik siang atau malam hari. Karena sering berada di tengah rapat itu maka rombongan ronggeng Dukuh Paruk mengenal Pak Bakar, orang yang selalu berpidato berapi-api. Pak Bakar dari Dawuan yang amat pandai berbicara, sudah beruban tetapi semangatnya luar biasa.”

(Dikutip dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, halaman 228)

Akibat peristiwa berdasarkan kutipan di atas, tanpa disadari rombongan ronggeng Dukuh Paruk telah terjerumus ke dalam jebakan orang-orang berpolitik. Karena pemikiran orang-orang Dukuh Paruk yang masih kolot, secara tidak langsung rombongan ronggeng tersebut telah dibodohi dan dikelabui. Sehingga mereka menghadapi konflik politik yang lebih serius dan mengakibatkan pedukuhan kecil yang bersahaja itu porak poranda. Hal itu dibuktikan oleh kutipan berikut.

“Pada akhir bulan September 1965 itu Srintil sudah dua minggu manggung terus menerus di arena pasar malam di lapangan kota

Dawuan atas nama kelompok Bakar. Sampailah hari pertama bulan Oktober. Hari pertama yang disusul hari-hari berikutnya; suatu masa yang tidak dimengerti oleh siapa pun di Dukuh Paruk. Tiba-tiba mereka merasakan kehidupan menjadi gagu dan limbung.”

(Dikutip dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, halaman 237)

Dari kutipan di atas, kita ketahui bahwa telah terjadi peristiwa sejarah, yakni pemberontakan komunis di Madiun yang diangkat pengarang dalam novel tersebut. malapetakan tahun 1965 tersebut telah berhasil menghancurkan kedamaian Dukuh Paruk. Pedukuhan kecil itu hancur secara fisik maupun mental. Masyarakat dilanda ketakutan dan perasaan tidak tenang. Keadaan mereka yang sama sekali tak mengenal baca tulis membuatnya mudah dibodohi dan dikelabui. Ronggeng mereka, Srintil dianggap sebagai salah satu anggota komunis karena telah ikut dalam rapat-rapat pertemuan, meskipun hanya sekadar untuk menari.

SIMPULAN

Analisis sosiologi sastra pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat ditelaah berdasarkan (1) unsur lingkungan, yang tak lain adalah latar tempat cerita tersebut dibuat, yakni di sebuah pedukuhan kecil dan terpencil bernama Dukuh Paruk; (2) unsur budaya, pengarang menyajikan cerita dengan berlatarkan budaya Jawa yang masih melekat pada diri masyarakat Dukuh Paruk; (3) konflik percintaan, dalam hal ini dijelaskan oleh pengarang konflik percintaan antara Srintil dan Rasmus; (4) konflik politik, yang digambarkan oleh pengarang dengan jelas mengenai keterkaitan warga Dukuh Paruk dengan malapetaka yang terjadi pada 1965 yakni pemberontakan komunis di Madiun.

DAFTAR RUJUKAN

Akbar, S., & Winarni, R. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru* Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*

dan Sastra 1 (1), 54–68

- Alfianika, Ninit. (2018). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
- Hudhana, Winda Dwi, & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Bahasa STKIP, IV* (1), 14–27
- Nurkholis, M. Anwar. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21 (1), 10-18
- Purnamasari, Ayu, Yusak Hidiyono, & Syamsul Rijal. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1 (2), 140-150
- Ramadhanti, Dina. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
- Suwardi. (2011). *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. 7
- Tohari, Ahmad. (2018). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Yuliani, Wiwin. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling. *Jurnal Quanta*, 2 (2), 83-91